



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh:
Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana

Abstract

A catechist can be called a missionary and saint. This call is very appropriate considering their role in the missionary work of the Church. This research will answer two questions: (1) What is the role of catechists in the missionary work of the Church? (2) What is the professional catechism model in the midst of the needs of the world today? This study uses a qualitative method of literature study. Through this paper, it will be explained that in the mission of the Church, the catechist acts as a spokesman for the Christian congregation, a prophet, an educator and a witness. Where as the professional catechists needed are catechists who always present the Holy Spirit as their soul and missionary spirit while equipping themselves with skills and knowledge.

Keywords: *catechist, mission of the Church, professional catechists*

I. PENDAHULUAN

Katekis merupakan seorang misionaris. Bahkan Paus Yohanes Paulus II menyebut katekis sebagai santo (RM 90). Apa yang disampaikan oleh Bapa Suci tentu sangat menarik untuk dibahas mengingat tantangan dunia dewasa ini yang semakin bermental hedonis, matrealis dan sekuler. Berhadapan dengan itu semua, tidak cukup hanya mengetahui siapa itu katekis dan apa tugasnya, namun juga harus mendalami spiritualitas dan ketrampilan yang harus dimiliki dalam dunia dewasa ini.

Penelitian ini pada dasarnya hendak menjawab pertanyaan bagaimana peran katekis dalam tugas perutusan Gereja serta

bagaimana tantangan dunia dewasa ini menuntut tersedianya katekis yang semakin profesional. Sebab meskipun telah disampaikan bahwa katekis adalah seorang misionaris, dalam kenyataannya tidak banyak yang mengetahui siapa itu katekis dan sejauh mana perannya dalam tugas perutusan Gereja. Selain itu, menjadi katekis di tengah dunia pada zaman ini juga membutuhkan profesionalisme yang lebih, dimana akan berbicara tentang spiritualitas dan ketrampilan/ pengetahuan yang mendukung karya perutusan tersebut. Semoga melalui tulisan ini semakin jelas apakah tugas perutusan Gereja itu dan bagaimana keterlibatan katekis dalam tugas perutusan Gereja.

II. PERUTUSAN GEREJA

Ada berbagai pendapat tentang istilah perutusan atau misi Gereja, baik yang berasal dari dokumen Gereja ataupun para penulis Gereja. Dekrit *Ad Gentes* artikel 6 mendefinisikan perutusan sebagai tugas menyiarkan Injil dan menanamkan Gereja kepada bangsa yang belum beriman akan Kristus:

“Prakarsa-prakarsa khusus, yang ditempuh oleh para pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi ke seluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil dan menanam Gereja di antara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristus (AG 6)”.

Kitab Hukum Kanonik 1983 kanon 786 menuliskan hal yang tidak jauh berbeda, karya misioner dipandang sebagai usaha menanam Gereja di tengah-tengah bangsa yang belum mengenal Gereja dengan mengutus para misionaris sampai Gereja muda tersebut tumbuh dewasa sehingga dapat melanjutkan karya misioner kepada yang lainnya.

Heuken (1994: 164) mengatakan bahwa perutusan merupakan karya penginjilan kepada orang bukan Kristen:

“Misi berarti pengutusan (= *missio*; Lat.) dan dalam Alkitab, teologi dan praktek Gereja digunakan dalam berbagai pengertian. Istilah 'misi' baru digunakan untuk penginjilan di antara orang bukan Kristen, ... Sebelumnya kegiatan itu disebut *apostolatus* atau *propagatio fidei*, yakni kerasulan atau pewartaan iman”.

Conterius (2001: 13) berpendapat bahwa “*Missio* berarti suatu perutusan dengan pesan atau *message* khusus untuk disampaikan atau dengan suatu tugas khusus untuk dilaksanakan”. Sebagaimana dua pendapat sebelumnya, Woga (2006: 13) menjelaskan bahwa, kata “misi” adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata Latin *missio* yang berarti perutusan. Woga (2006: 14-15) kemudian melanjutkan bahwa dalam Gereja istilah “misi” digunakan untuk kegiatan Gereja yang lebih luas dan umum yang menyangkut kegiatan Gerejawi maupun karya pewartaan dan penyebaran iman Kristen. Dengan demikian, berdasarkan semua pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa perutusan atau misi Gereja adalah suatu tugas atau karya Gereja untuk mewartakan iman Kristiani kepada segala bangsa.

Heuken (1994: 164-165) menyampaikan bahwa Gereja dan tugas perutusan tidak dapat dipisahkan. Sebab perutusan Gereja sendiri adalah sebuah karya lanjutan dari karya perutusan Putra oleh Allah dalam Roh Kudus. Pada mulanya Allah mengutus Putra-Nya ke dalam dunia, kemudian Putra memanggil orang-orang yang dipilih-Nya guna melanjutkan karya perutusan-Nya. Putra kemudian mengutus orang-orang tersebut dengan tetap menyertai mereka melalui Roh Kudus. Roh inilah yang senantiasa memberikan semangat, dan dorongan bagi Gereja untuk tetap setia dalam tugas perutusannya. Woga (2006, 186) menambahkan perutusan ini menjadi dasar keberadaan Gereja, bukan sebaliknya perutusan ada karena Gereja. “Misi bukanlah sesuatu yang diciptakan manusia atau didatangkan dari luar hakekat Gereja, tetapi merupakan unsur hakiki di dalam keberadaan Gereja yang berperan sebagai *Sacramentum*”.

Dalam menjalankan karya perutusan di tengah-tengah dunia, Gereja memiliki dasar yang kuat. Asas dasar perutusan Gereja bersumber dari *Missio Dei* dan *Missiones Ecclesiae*.

2.1 *Missio Dei* (AG 2-5)

“Kepada para bangsa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi sakramen universal keselamatan” (AG 1; LG 48). Atas dasar itulah Gereja pada hakikatnya bersifat misioner. Perutusan tersebut bersumber dari perutusan Putra dan Perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa (AG 2). Atas dasar semuanya, *Ad Gentes*

menunjukkan bahwa karya misi Gereja berakar pada rahasia “Tritunggal Allah” sendiri, di mana perutusan merupakan karya Allah (*missio Dei*). Namun walau demikian, tetap perlu disadari jika sasaran utama dari karya yang terjadi dalam seluruh sejarah dunia adalah demi keselamatan manusia (Woga, 2006: 175). Dengan demikian misi Gereja merupakan konsekuensi dari misi Allah dan Gereja menyadari bahwa ia bukanlah tujuan perutusan, namun Gereja hanyalah sarana Allah untuk menyampaikan keselamatan kepada manusia.

Perutusan sebagai *missio Dei* memiliki tiga aspek, yaitu perutusan sebagai rencana Allah Bapa, perutusan Putra dan perutusan Gereja serta perutusan Roh Kudus. Perutusan Gereja sebagai rencana Allah Bapa, menurut Woga (2006: 177-178) dan Sudhiarsa (2004: 48), adalah tindakan pelayanan (secara sakramental) kepada Allah yang terjadi di dalam sejarah dan ruang waktu, di mana Allah melaksanakan rencana-Nya bagi manusia. Allahlah yang menjadi subyek dan sumber dari seluruh rencana-Nya dan karena itu Ia juga menjadi sumber utama dan pertama dari perutusan Gereja. Sebab sebagai “sumber tanpa sumber” (AG 2), Allah dengan cinta-Nya menciptakan kita dan atas inisiatif-Nya sendiri memanggil kita semua menjadi umat-Nya, supaya kita semua yang telah tercerai berai menjadi satu dan ikut serta ambil bagian dalam kehidupan dan kemuliaan Allah.

Perutusan Putra dan perutusan Gereja bertujuan membangun perdamaian atau persekutuan antara Allah dengan manusia dan menghimpun manusia pendosa, di mana Allah menetapkannya dengan mengutus Putra-Nya.

“Namun untuk membangun perdamaian atau persekutuan dengan diri-Nya dan untuk menghimpun mesyarakat persaudaraan antar manusia pendosa, Allah telah memutuskan untuk secara baru dan definitif memasuki sejarah bangsa manusia dengan mengutus Putra-Nya dalam daging kita (AG 3)”.

Ketika Yesus diutus, maka ia menjadi perantara sejati antara Allah dan manusia. “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan” (Kol 2: 9) secara jasmani dan

keselamatan sejati. Oleh karena itu, segala sesuatu yang telah diwartakan atau terlaksana dalam Kristus demi keselamatan manusia, oleh Gereja harus diwartakan dan disebarluaskan sampai ke ujung bumi (AG 3).

Berkat Roh Kudus karya penyelamatan Kristus dalam jiwa manusia dikerjakan dan Gereja digerakkan untuk terus memperluas diri (AG 4). Berkat Roh Kudus, segenap Gereja dipersatukan dalam persekutuan dan pelayanan, Gereja diperlengkapi dengan berbagai karunia hirarkis dan karismatis, lembaga-lembaga Gerejawi dihidupkan bagaikan jiwa-Nya, meresapkan semangat misioner ke dalam hati umat beriman, mendahului kegiatan merasul dan akhirnya menyertai dan memimpin kegiatan merasul dengan berbagai cara (AG 4).

2.2 *Missiones Ecclesiae* (AG 6)

Riyanto (2003: 48) dalam kerangka tugas perutusan Gereja menuliskan dua karya Gereja, yaitu mewartakan kabar gembira (*evangelisasi*) dan menanam Gereja di mana Gereja belum berakar (*plantatio*). Pemikiran Riyanto tersebut berdasar *Ad Gentes* artikel 6: “Tujuan khas kegiatan misioner itu mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar”. Melalui kegiatan pewartaan Injil atau *evangelisasi* diharapkan terjadi pertobatan, sehingga untuk selanjutnya Gereja hadir di tempat tersebut.

Woga (2006: 1999) menuliskan, evangelisasi demi pertobatan dan pembangunan Gereja sebagai tujuan misi pada dasarnya tidak bertentangan tetapi saling mengandaikan. Maksudnya, Gereja yang diutus untuk mewartakan kabar gembira pelaksanaan Kerajaan Allah dalam diri Yesus menghendaki agar ditanggapi oleh manusia dengan iman dalam bentuk pertobatan, dan pertobatan berarti dibaptis, “Demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk 1: 4). Dengan demikian, ketika manusia menerima sakramen baptis, ia digabungkan ke dalam persekutuan Gereja. Oleh karena itu melalui pewartaan Injil yang menghasilkan pertobatan demi penanaman Gereja, menggambarkan perutusan

Gereja yang tetap sebagai sakramen kesatuan dan keselamatan.

Berkaitan dengan penanaman Gereja, *Ad Gentes* mengharapkan agar karya perutusan tidak hanya penanaman saja namun juga tetap diteruskan agar terjadi kesinambungan. Agar terjadi kesinambungan perlu diperhatikan tiga tahap dalam karya perutusan, yaitu: permulaan atau penanaman, dilanjutkan dengan peremajaan dan akhirnya Gereja-gereja yang sudah berdiri dan terbentuk tetap bertugas melanjutkan dan mewartakan Injil kepada semua orang yang masih berada di luar Gereja (AG 6).

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perutusan merupakan tugas seluruh Gereja. Perutusan Gereja tersebut bersumber dari *missio Dei*, yang kemudian Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang beriman untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Walaupun dalam kenyataannya, perintah tersebut diterima oleh kelompok 12 Rasul, namun kedua belas Rasul tersebut tetap berperan sebagai awal dari umat Allah yang baru, yakni Gereja. Dengan demikian dari segi keberadaannya Gereja tidak dapat lepas dari tugas perutusan yang diembannya, sebab saat lahirnya Gereja berarti juga lahir pula perutusan Gereja (Woga, 2006: 191).

III. KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA

Katekis dipandang sebagai seorang misionaris. Bahkan seorang katekis adalah santo (RM 90).

Ad Gentes artikel 17 sangat menghargai kehadiran para katekis, sebab kehadiran mereka baik pria maupun wanita yang dijiwai semangat merasul telah memberikan banyak bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh penting bagi penyebaran iman dan Gereja.

“Demikian pula pantas dipujilah barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebaran iman dan Gereja ... Maka tugas para katekis sangat penting”.

Kitab Hukum Kanonik kanon 785 (1) mengakui tugas dan kualitas katekis dalam karya perutusan.

“Dalam menjalankan karya misi hendaknya diikuti sertakan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan Kristiani; mereka itu di bawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran Injil dan dalam perayaan-perayaan liturgi serta karya amal kasih”.

Paus Yohanes Paulus II dalam beberapa dokumennya mengingatkan kembali pentingnya peran para katekis. Atas nama Gereja, Paus Yohanes Paulus II berterima kasih kepada para katekis yang telah membaktikan diri bagi pendidikan keagamaan yang terwujud dalam kegiatan sederhana dan tersembunyi namun dijalankan dengan semangat berkobar dan murah hati (CT 66).

Katekis juga merupakan kaum awam yang menjadi penginjil. Mereka juga adalah “kaum spesialis, orang yang memberikan kesaksian langsung dari para penginjil yang tiada tergantikan (RM 73). Dalam kunjungannya ke Indonesia, Paus Yohanes Paulus II (1990:29) mengingatkan kembali peran penting dari para katekis dan menyebutnya sebagai “orang-orang yang menyimpan memori akan Allah yang hidup ... dan mereka mampu menghidupkan itu kembali dalam orang lain” (Paus Fransiskus, 2017: 159)

Dalam karya perutusan, katekis mengambil 4 peran (Adisusanto, 1993: 70-73. Keempat peran tersebut yaitu: katekis juru bicara jemaat Kristiani; katekis seorang nabi; katekis seorang pendidik dan seorang saksi.

3.1 Katekis adalah Juru Bicara Jemaat Kristiani

Tugas pewartaan Kabar Gembira dipercayakan dan diserahkan Kristus kepada seluruh jemaat kristiani, “Maka jemaat-jemaat itu pun wajib memberikan kesaksian akan Kristus di hadapan para bangsa” (AG 37). Sedangkan pelaksanaan tugas tersebut terutama diserahkan kepada para Uskup sebagai pimpinan Gereja (AG 38). Hal ini tentunya membuat para katekis dalam menjalankan tugasnya tidak bisa atas nama pribadi, namun dalam bertugas katekis melaksanakannya atas nama jemaat dan atas mandat pimpinan Gereja (Uskup).

Petunjuk Umum Katekese artikel 167 menyampaikan bahwa semua yang telah dipermandikan membutuhkan dan memiliki hak

akan katekese yang memadai. Sebab mereka yang menerima katekese merupakan pribadi yang konkret dan historis, berakar dalam situasi tertentu dan dipengaruhi oleh situasi pedagogis, sosial, budaya dan religius. Untuk itu katekis sebagai petugas pastoral Gereja, sekaligus juga juru bicara jemaat Kristiani harus selalu mewartakan dan memberi kesaksian tentang penghayatan iman jemaat Kristiani sesuai dengan situasi kemasyarakatan yang sedang terjadi.

Adisusanto (1993:70) menambahkan bahwa katekis perlu menyerukan seruan jemaat Kristiani, seperti Kristus terpanggil untuk membela dan memperjuangkan mereka yang berada dalam ketidakadilan dan jauh dari keselamatan. Selain itu, katekis bersama semua orang yang berkehendak baik diharapkan mengusahakan tegaknya Kerajaan Allah di dunia.

3.2 Katekis adalah Seorang Nabi

Pelayanan yang secara khusus diberikan oleh Kristus ialah menyampaikan Kabar Gembira kepada semua manusia, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15). Katekis terpanggil untuk mewujudkan tuntutan misteri Kristus dan menunjukkan sejauh mungkin realitas Allah. Tukan (1986:45) dan Adisusanto (1993:70-71) melihat karya katekis sebagai karya pewartaan sabda dengan cara ambil bagian dalam kenabian Kristus. Usaha tersebut dilaksanakan dengan mewartakan peristiwa-peristiwa keselamatan seperti yang ada dalam Kitab Suci, serta menunjukkan dan menjelaskan pengalaman iman Gereja di sepanjang masa melalui berbagai ungkapan.

Sebagai seorang nabi, katekis terpanggil untuk menafsirkan sejarah manusia dalam terang iman, supaya orang-orang menemukan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupannya. Katekis juga perlu memiliki kewajiban untuk membantu umat menafsirkan peristiwa hidup mereka sehari-hari dalam terang Injil. Sebab, melalui peristiwa-peristiwa sehari-hari Tuhan mewahyukan diri-Nya atau menyampaikan sabda-Nya. Katekis juga dituntut untuk memiliki rasa prihatin terhadap berbagai situasi yang terjadi di tengah masyarakat, sebab apa yang menjadi keprihatinan masyarakat juga menjadi keprihatinan Tuhan (Adisusanto, 1993:71).

3.3 Katekis adalah Seorang Pendidik

Mendidik selalu merupakan tugas yang sukar. Mendidik meliputi usaha membentuk alam pikiran dan nilai orang-orang, membimbing mereka pada kebebasan, kemampuan mengambil keputusan dan memberikan penilaian secara pribadi dan matang (Cooke, 1973: 5).

Petunjuk Umum Katekese artikel 244 mengatakan bahwa katekis adalah seorang pendidik yang memperlancar kematangan iman dengan bantuan Roh Kudus yang diperoleh para katekumen dan mereka yang menerima katekese. Katekis dipersiapkan atau dibina agar mempermudah pertumbuhan dalam pengalaman iman yang tidak ditanamnya sendiri, sebab Tuhanlah yang menaburkan iman dalam hati manusia. Tanggung jawab katekis hanyalah memupuk dan menyuburkan karunia itu dengan memberikan makanan dan menolongnya untuk bertumbuh.

Petunjuk Umum Katekese artikel 103 menuliskan keprihatinan Gereja berkaitan dengan situasi yang dihadapi oleh manusia zaman sekarang agar diusahakan jalan pemecahannya.

“Dengan duka besar, Gereja mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang, yang sebagaimana kita ketahui, berjuang dengan seluruh kekuatan dan energinya untuk mengatasi segala situasi yang memaksa mereka untuk hidup pada garis batas eksistensi: kelaparan, epidemi-epidemi kronis, buta aksara, kemiskinan, ketidakadilan antar bangsa ... sistem penjajahan baru dalam bidang ekonomi dan budaya. Segala bentuk kemiskinan, bukan hanya ekonomi melainkan juga budaya dan religius adalah sumber keprihatinan bagi Gereja”.

Melihat situasi tersebut, Gereja merasa terpanggil untuk menjalankan tugasnya dengan mewartakan pembebasan bagi ratusan juta orang. Gereja mempunyai tugas untuk menolong proses pembebasan ini, membawa kesaksian atas namanya dan meyakinkan perkembangannya yang penuh (PUK 103).

Adisusanto (1993:71) melihat bahwa sebagai seorang pendidik, katekis yang juga menjalankan perutusan Gereja mempunyai tugas untuk mengusahakan perubahan atas situasi tersebut. Usaha yang

dapat dilakukan dengan mengusahakan pertobatan dan perkembangan hidup beriman umat, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Katekis perlu membantu umat mengikuti jejak Kristus dan menghayati semangat-Nya dalam hidup sehari-hari dengan mengamalkan sikap iman, harapan, cinta kasih, hidup doa, keprihatinan akan keadilan, kebebasan, kedamaian serta pengabdian kepada orang lain. Untuk itu katekis juga perlu mengusahakan agar umat sungguh-sungguh masuk dalam situasi di mana mereka dalam konteks masyarakat setempat dapat semakin mengamalkan dan menghayati arti iman, harapan, cinta kasih, hidup doa, keprihatinan akan keadilan dan kedamaian, pengabdian kepada orang dan lain sebagainya. Sebab dalam situasi tersebut umat dibimbing untuk bertemu dan berdialog dengan Tuhan yang berkarya dan bersabda melalui peristiwa sehari-hari. Dengan demikian umat dapat semakin dewasa dan matang dalam iman.

3.4 Katekis adalah Seorang Saksi

Selain bertugasewartakan Injil melalui kata-kata, hidup pribadi katekis juga harus menjadi tanda dan saksi atas pewartaan tersebut. *Evangelii Nuntiandi* artikel 76 melihat kesaksian hidup Kristiani sebagai syarat esensial bagi berhasilnya pewartaan. Katekis memberi kesaksian iman dengan melaksanakan tugas kenabiannya secara koheren dan konsekuen. Untuk itu, seorang katekis harus berani menghadapi berbagai tantangan yang diungkapkan oleh orang-orang pada zamannya terhadap Gereja; berani dan bersemangat untuk terlibat dalam masalah-masalah hidup manusia di sekitarnya; membela dan memperjuangkan kehendak Tuhan dan turut prihatin untuk menghantar semua orang sampai pada keselamatan (Adisusanto, 1993:72).

IV. KATEKIS DALAM TUGAS PERUTUSAN HARUS SEMAKIN PROFESIONALITAS

Tugas perutusan Gereja tidak mungkin dapat berjalan tanpa Roh Kudus. Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Katekis sebagai bagian dari tugas perutusan Gereja hendaknya menjadikan Roh Kudus sebagai jiwanya. Roh Kudus bagi para katekis membawa dampak

yang begitu besar. Pertama, melalui Roh Kudus katekis disadarkan bahwa karya perutusan yang dilakukan merupakan karya Tuhan. Kedua, Roh Kudus menjadi daya kekuatan yang utama bagi para katekis dalam menjalankan tugas perutusan. Ketiga, Roh Kudus menjadi penuntun para katekis pada jalan kebenaran. Keempat, Roh Kudus memberikan petunjuk bagi para katekis akan tugas perutusan yang dijalankan (Wijaya, 2016:56-65)

Selain dijiwai oleh Roh Kudus, seorang katekis juga harus memiliki keterampilan dan pendidikan. Kegiatan pastoral apapun yang dilaksanakan, jika dilakukan orang yang memiliki pendidikan dan persiapan yang baik tentu akan menghasilkan buah yang baik. Sebab sarana-sarana yang tersedia, dengan sendirinya akan bermanfaat dengan baik jika digunakan oleh para katekis yang telah dididik dan dilatih dengan baik. Maka, pembinaan katekis yang memadai untuk menciptakan katekis yang profesional tidak bisa diabaikan. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui perhatian-perhatian dalam pembaharuan teks-teks dan penataan kembali katekese (DKU 107), meningkatkan segi pemahaman dan pengetahuan iman (PKU 234) dan penyadaran sebagai orang-orang yang terpancang untuk merasul melalui pengelolaan motivasi dan spiritualitasnya (PKU 239).

Petunjuk Umum Katekese artikel 235 melihat bahwa melalui berbagai pembinaan, para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Kristus. Sebab pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil. Oleh karena itu, seorang katekis yang profesional dituntut menjalankan karya katekese dengan metode komunikasi iman yang kontekstual, efektif, disertai keterampilan dan kemahiran yang ditentukan oleh kuasa Roh Kudus melalui kesaksian hidup dan integritas pewarta.

Perlu disadari pula bahwa karya katekis bukanlah melulu sebagai suatu profesi yang harus mendapatkan imbalan yang setimpal dengan usaha yang dilakukannya. Tugas katekis merupakan suatu panggilan hidup profesional, di mana seluruh pelayanan berlandaskan keterampilan yang handal dan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan aspek material dari pelayanannya sebaiknya diperhatikan dan

dicukupi oleh umat dan Gereja (Putranta, 1990: 134).

Dalam situasi dunia saat ini, di mana budaya modern ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi, rupanya menuntut profil seorang katekis yang relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Zaman sekarang menuntut katekis berwawasan luas tentang Gereja dan masyarakat serta didukung oleh spiritualitas yang mendalam. Kualifikasi para katekis tersebut menurut Kotan (2005: 134-135) meliputi tiga hal: spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan.

Katekis adalah mereka yang memiliki spiritualitas kenabian, di mana spiritualitas didukung oleh kecintaan akan Sabda Tuhan, menghayati hidup sakramental terutama Ekaristi dan aspek devosional. Ciri spiritualitas katekis yaitu: memiliki relasi erat dengan Allah Tritunggal dan mampu menafsirkan kehendak-Nya bagi Gereja dan dunia; memiliki relasi dengan umat beriman dan umat beriman lain serta masyarakat; mencintai tugasnya sebagai suatu panggilan khusus dan gembira dalam menjalankan panggilan dan perutusannya; memiliki daya pikat, keteladanan dan daya juang; serta bersedia terus menerus terbuka terhadap perkembangan zaman yang berubah begitu cepat.

Pengetahuan juga menentukan profesionalisme seorang katekis. Memiliki pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan perkembangan zaman tentu akan sangat menunjang dalam karya perutusannya. Untuk itu, pengetahuan tersebut harus dipadukan dengan ilmu-ilmu gerejawi (Kateketik, Pastoral, Teologi, Moral, Kitab Suci, Hukum Gereja, Liturgi) dan ilmu-ilmu kemanusiaan (Sosiologi, Psikologi, Pedagogi, dan lain-lain).

Akhirnya keterampilan dari katekis juga diperlukan. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan berkomunikasi dan berdialog; keterampilan berefleksi; keterampilan menganalisa; keterampilan memahami tanda-tanda zaman dalam terang Kitab Suci; keterampilan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kateketik pastoral; serta keterampilan dalam kepemimpinan dan manajemen.

Dengan demikian, sangat perlu dipersiapkan secara sungguh-sungguh katekis profesional. Sebab melalui pembinaan yang baik dan tepat, katekis akan mampu meneruskan Injil kepada mereka yang

rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu tujuan dari pembinaan katekis hendaknya “Membuat para katekis memiliki keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil” (PUK 235).

V. PENUTUP

Perutusan Gereja di tengah dunia adalah untuk menjadi sakramen keselamatan. Tugas perutusan tersebut bersumber dari perutusan Bapa kepada Putra dalam Roh Kudus. Dalam melaksanakan tugas perutusan tersebut tentu Gereja melibatkan seluruh anggota Gereja, salah satunya adalah para katekis.

Katekis sebagai bagian dalam pelaksana tugas perutusan Gereja perlu menyadari panggilannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, para katekis mengambil 4 peran. Keempat peran tersebut yaitu: katekis juru bicara jemaat kristiani; katekis seorang nabi; katekis seorang pendidik dan seorang saksi.

Seorang katekis dituntut memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup bagi pelaksanaan tugas perutusan yang diembannya. Selain keterampilan dan pendidikan, hal yang juga penting adalah kehadiran Roh Kudus dalam karya dan tugasnya. Sebab telah terbukti bahwa Roh Kudus senantiasa menyertai dan mambantu Gereja dalam melaksanakan tugas perutusan, maka katekis perlu meminta kehadiran Roh Kudus untuk menyertainya dalam tugas perutusan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj). Jakarta: Obor.
- _____. 1999. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Adisusanto, FX. 1993. Peranan Katekis Dalam Misi Gereja Di Indonesia dalam *Ekawarta* No. 6/XIII.
- Conterius, Wilhelm Djulei. 2001. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Cooke, Bernhard. 1972. *Iman dan Katekis*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.

- Heuken, A. 1994. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Komisi Kateketik. 2003. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi Suci Untuk Para Klerus. 1991. *Direktorium Kateketik Umum*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kotan, Daniel Boli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Paus Fransiskus. 2017. Dari Paus Fransiskus untuk Para Katekis dalam *Praedicamus* Edisi Khusus 2017.
- Putranta, C. 1990. Katekis dalam Iklim Profesionalisme dalam *Rohani*. No. 37.
- Riyanto, FX E. Armada, 2003. *Dialog Agama dalam Pandangan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. 2004. *Gereja Misioner: Tema-tema Pilihan Studi Misiologi*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Tukan, A.P. Februari 1986. Katekis: Berbicara tentang Iman dan Berkarya dalam Iman dalam *Rohani* no. 2 Tahun 33.
- Wijaya, Albert I Ketut Deni. 2016. *Roh Kudus Bagi Karya Katekis*. JPAK 16(8), 55-66.
- Woga, Edmund. 2006. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. 1990. Naskah lengkap Khotbah Sri Paus di Yogyakarta dalam *Spektrum* no. 1, 2, 3 dan 4 Tahun XVIII.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.